

## Peran Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

**Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Dika Merlianda<sup>2</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Korrespondensi: [12310122823@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122823@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [12310120689@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310120689@students.uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 20 Desember 2025

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the concrete role of inclusive education in optimizing the quality of life indicators of children with special needs (ABK), with a focus on improving functional independence, social adaption, and psychological well-being. Although the philosophical foundation of inclusive education in Indonesia is strong, its implementation still faces challenges, particularly in ensuring a real impact on the quality of life of ABK after graduation. This study fills a gap in the literatur eon the comprehensive relationship between inclusive services and holistic quality of life outcomes, resulting in the hypothesis that comprehensives inclusive education has a significant positive role. This study uses library research, focusing on the collection Anda critical analysis of data from various verified literature sources such as books, scientifc journals, articles, and official documents published in the last ten years. Data analysis was conducted descriptively and analytically, interpreting the content of the literature based on its relevance to the research problem to provide a comprehensive synthesis of concepts and practies. The findings of the study confirm that inclusive education contributes significantly to improving the independence, self-confidence, social adaption, and psychological well-being of children with special needs. The key factors identified are the implementation of adaptive curricula, differentiated. This study highlights that a supportive learning environment is an important factor for succesful holistic development. The implications of this study emphasize the need for systemic reform in inclusive education. Curriculum design challenges must be addressed by intgerating differentiated learning into the national system. Additionally, there is a strong need to enhace teacher competence in inclusive pedagogy, strengthen school social bonds through peer support programs, and reform the evaluation system to include holistic assesment (social, emotional, and psychological) beyond mere academic outcomes. This research serves as a practical guide for stakeholders to realize a transformative and outcome foused model of inclusion.*

**Keywords:** : Inclusive Education, Quality of Life for Children with Special Needs, Functional Independence

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konkret pendidikan inklusif dalam meningkatkan indikator kualitas hidup anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan fokus pada peningkatan kemandirian fungsional, adaptasi sosial, dan kesejahteraan psikologis. Meskipun landasan filosofis pendidikan inklusif di Indonesia kuat, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam memastikan dampak nyata terhadap kualitas hidup ABK setelah lulus. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur mengenai*

hubungan komprehensif antara layanan inklusif dan hasil kualitas hidup holistik, yang menghasilkan hipotesis bahwa pendidikan inklusif komprehensif memiliki peran positif yang signifikan. Studi ini menggunakan penelitian perpustakaan, dengan fokus pada pengumpulan dan analisis kritis data dari berbagai sumber literatur terverifikasi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitis, dengan menafsirkan isi literatur berdasarkan relevansinya terhadap masalah penelitian untuk memberikan sintesis komprehensif tentang konsep dan praktik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemandirian, kepercayaan diri, adaptasi sosial, dan kesejahteraan psikologis anak-anak dengan kebutuhan khusus. Faktor kunci yang diidentifikasi adalah implementasi kurikulum adaptif dan diferensiasi. Penelitian ini menyoroti bahwa lingkungan belajar yang mendukung merupakan faktor penting untuk perkembangan holistik yang sukses. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya reformasi sistemik dalam pendidikan inklusif. Tantangan desain kurikulum harus diatasi dengan mengintegrasikan pembelajaran diferensiasi ke dalam sistem nasional. Selain itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pedagogi inklusif, memperkuat ikatan sosial di sekolah melalui program dukungan sesama, dan mereformasi sistem evaluasi untuk mencakup penilaian holistik (sosial, emosional, dan psikologis) di luar hasil akademik semata. Penelitian ini berfungsi sebagai panduan praktis bagi pemangku kepentingan untuk mewujudkan model inklusi yang transformatif dan berorientasi pada hasil.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Kualitas Hidup ABK, Kemandirian Fungsional

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak fundamental yang menjadi penentu utama masa depan dan martabat kemanusiaan, sebuah prinsip yang tidak boleh dibatasi oleh kondisi fisik, intelektual, maupun latar belakang sosial seseorang. Kesadaran ini mendorong evolusi sistem pendidikan dari segregasi menuju pendidikan inklusif, sebuah keraangka kerja yang bertujuan mengembangkan lingkungan belajar yang merangkul keberagaman.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sendiri adalah peserta didik yang memiliki kebutuhan fisik, intelektual, emosional, atau sosial yang memerlukan layanan dan dukungan khusus agar dapat belajar secara optimal dalam lingkungan pendidikan. Istilah ABK muncul sejalan dengan berkembangnya paradigma baru dalam pendidikan luar biasa di Indonesia, menggantikan istilah sebelumnya yang berkonotasi negatif seperti *penyandang cacat, handicap, atau anak luar biasa*, dan sebagian komunitas juga menyebutnya sebagai *difabel* (Suharsiwi, 2017). Memahami hakekat ABK secara tepat menjadi syarat mutlak bagi pendidik agar dapat memberikan perlakuan dan dukungan yang sesuai, sehingga potensi unik setiap anak dapat dikembangkan dengan optimal.

Pendidikan inklusif bukan sekadar penempatan fisik, melainkan penyatuan siswa normal dan ABK secara komprehensif yang mencakup kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial di sekolah secara menyeluruh (Mutia Swi Astutik, 2025). Pendekatan ini menekankan hak semua anak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa diskriminasi. Dalam praktik modern, pendidikan

inklusif melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran yang diferensiasi, serta penyediaan layanan tambahan seperti asisten pengejar, teknologi bantu, dan ruang kelas yang ramah bagi ABK. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman, dimana setiap anak dapat mencapai potensi maksimalnya (Rahmi Hayati, 2024).

Di Indonesia, meskipun landasan filosofis pendidikan inklusif kuat dan didukung oleh regulasi pemerintah, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Kendala besar adalah memastikan proses pembelajaran memberikan dampak nyata terhadap kualitas hidup ABK setelah lulus sekolah. Persepsi yang benar tentang hakikat ABK belum begitu populer, dan kesalahpahaman masih sering terjadi di kalangan guru yang telah terjun di sekolah. Hal ini menekankan urgensi penelitian untuk memfokuskan perhatian tidak hanya pada output akademik, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup ABK secara menyeluruh.

Rasionalisasi studi ini adalah untuk memberikan bukti empiris bahwa pendekatan holistik merupakan strategi paling efektif dalam mengatasi hambatan yang ada di lapangan. Pendekatan ini menuntut implementasi komprehensif yang mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran yang diferensiasi, serta penyediaan layanan tambahan. Dengan persepsi yang tepat dari pendidik, ABK dapat memperoleh perlakuan yang sesuai, sehingga pengalaman belajar mereka benar-benar membangun kemandirian dan kemampuan fungsional.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis peran konkret penyelenggaraan pendidikan inklusif dalam mengoptimalkan indikator kualitas hidup ABK. Fokus penelitian difokuskan pada identifikasi praktik terbaik melalui tiga pilar: Layanan Pendidikan Individual (PPI) yang efektif, dukungan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang terampil, dan lingkungan sekolah yang menerima secara sosial. Model ini diyakini mampu menyediakan pengalaman belajar yang berkontribusi langsung pada pembangunan keterampilan hidup yang esensial.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa meskipun banyak studi telah membahas tantangan struktural, literatur juga menegaskan bahwa pendidikan inklusif berperan dalam mengembangkan kemandirian ABK. Selain itu, inklusi mempunyai apresiasi terhadap keragaman, yang menjadi fondasi keharmonisan masyarakat. Namun, literatur yang secara eksplisit menghubungkan layanan inklusi dengan pencapaian peningkatan kualitas hidup fungsional secara komprehensif meliputi dimensi independensi, partisipasi, dan kesejahteraan masih terbatas di konteks Indonesia. Hal ini menandai adanya kekosongan penelitian (*research gap*) yang coba diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan tinjauan literatur yang ada, diajukan hipotesis penelitian: "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang Komprehensif, ditandai dengan implementasi Program Pendidikan Individual (PPI) yang efektif dan iklim sekolah yang menerima, memiliki peran signifikan dan positif dalam meningkatkan kemandirian fungsional dan kualitas hidup Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". Hasil studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi disiplin ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya dalam merumuskan model inklusi yang berfokus pada outcome kualitas hidup ABK. Selain itu,

penelitian ini juga berfungsi sebagai panduan praktis bagi stakeholder untuk mewujudkan inklusi yang transformatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep, prinsip, serta praktik pendidikan inklusif tanpa melakukan penelitian lapangan. Data yang dikaji berasal dari sumber-sumber yang telah terverifikasi dan diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir agar tetap relevan dengan konteks pendidikan saat ini.

Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi topik, pengumpulan literatur yang sesuai, klasifikasi data berdasarkan kesamaan teman, serta analisis dan interpretasi hasil temuan. Setiap literatur yang dikaji dianalisis secara kritis untuk menemukan kesamaan pola, perbedaan pandangan, serta arah perkembangan teori terkait pendidikan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menampilkan hasil sintesis dari berbagai sumber, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pendidikan inklusif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup ABK di Indonesia. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan menggambarkan isis literatur yang ditemukan dan menafsirkannya berdasarkan relevansi dengan permasalahan penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang menekankan keterkaitan antara teori dan praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif. Prosedur ini bertujuan menghasilkan kesimpulan yang bersifat konseptual dan aplikatif, yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian lanjutan maupun pengambilan kebijakan di bidang pendidikan inklusif (Judijanto Loso, 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peran Pendidikan Inklusif dalam Meningkatkan Kemandirian dan Rasa Percaya Diri*

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan hak setiap peserta didik untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif tidak hanya bertujuan mengakomodasi kebutuhan akademik, tetapi juga mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri peserta didik. Kemandirian menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini, karena melalui pembelajaran yang partisipatif dan adaptif, ABK dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Lingkungan yang menghargai keberagaman dan menyediakan dukungan yang proporsional mendorong siswa untuk belajar mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebih pada guru atau pendamping (Tyas et al., 2025). Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam Q.S Ar-Ra'd: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”*

Ayat ini menegaskan pentingnya usaha dan kemandirian sebagai bagian dari proses perubahan diri menuju kemajuan. Selanjutnya, rasa percaya diri terbentuk melalui pengalaman positif yang dialami selama berinteraksi dengan teman sebaya dalam satu ruang belajar. Pendidikan inklusif memungkinkan ABK untuk terlibat aktif dalam aktivitas kelas, baik secara akademik maupun sosial, yang kemudian menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas atau mendapatkan pengakuan dari guru dan teman sebaya berkontribusi terhadap peningkatan *self-esteem*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa ABK yang memperoleh kesempatan belajar di lingkungan inklusif memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang ditempatkan di sekolah khusus (Nugraheni et al., 2019).

Faktor lain yang turut berperan adalah penyesuaian kurikulum dan penggunaan metode pembelajaran diferensiasi. Melalui strategi ini, guru mampu menyesuaikan gaya mengajar sesuai kebutuhan individual ABK tanpa menurunkan standar akademik yang berlaku. Model ini mengurangi resiko pengalaman gagal yang berulang, yang sering kali menjadi pemicu munculnya rasa rendah diri. Dengan adanya pendekatan pembelajaran yang fleksibel, siswa diberi ruang untuk mengembangkan potensi sesuai kecepatan belajarnya masing-masing (Kasman, 2020).

Selain aspek akademik, guru berperan penting sebagai fasilitator dan pemberi penguatan emosional. Guru yang menerapkan pendekatan humanistik dan empatik akan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sehingga ABK merasa diterima apa adanya. Dukungan emosional yang diberikan guru, seperti pujian, motivasi, dan umpan balik positif, terbukti efektif dalam meningkatkan *self-efficacy* dan memperkuat rasa percaya diri (Mukti et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian dan rasa percaya diri ABK. Melalui kolaborasi antara guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar yang adaptif, siswa tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga secara emosional dan sosial. Proses inilah yang menjadikan pendidikan inklusif sebagai wahana pembentukan karakter dan kesiapan hidup bagi ABK (Rini Hapsari, 2024).

### ***Dampak Interaksi Sosial Inklusif terhadap Kemampuan Adaptasi ABK***

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek paling penting dalam konteks pendidikan inklusif. Melalui interaksi dengan teman sebaya di kelas reguler, ABK belajar memahami dinamika sosial, menyesuaikan diri terhadap aturan kelompok, serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif. Pendidikan inklusif menyediakan ruang sosial yang kaya dan beragam, memungkinkan ABK belajar

secara alami tentang cara bersosialisasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di lingkungan inklusif secara signifikan meningkatkan kemampuan adaptasi sosial ABK dibandingkan dengan mereka yang berada di lingkungan segregatif (Wang, 2023).

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial juga berperan dalam mengurangi kecemasan sosial yang sering dialami oleh ABK. Melalui aktivitas bersama seperti kerja kelompok, permainan edukatif, dan diskusi kelas, mereka memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan diri dan merasa diterima dalam komunitasnya. Paparan terhadap lingkungan sosial yang positif membantu menumbuhkan rasa percaya diri sosial dan menurunkan tingkat ketegangan psikologis. Dukungan teman sebaya berfungsi sebagai *peer support system* yang mampu mengurangi rasa keterasingan dan meningkatkan adaptasi terhadap lingkungan sekolah (Lin, 2025). Aktivitas Bersama seperti kerja kelompok dan diskusi kelas dapat mengurangi kecemasan social serta menumbuhkan empati. Dalam hadits, Rasulullah saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضَهُ بَعْضًا

“seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa interaksi positif antarindividu memperkuat persaudaraan dan kemampuan adaptasi social dalam lingkungan belajar.

Interaksi sosial dalam konteks inklusif juga memberikan peluang bagi ABK untuk belajar strategi *coping* adaptif dari teman-teman non-ABK. Melalui observasi terhadap perilaku sosial yang efektif, mereka mampu meniru dan menginternalisasi keterampilan sosial yang berguna dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran emosional dan sosial yang berdampak jangka panjang (Şahin Bülbül, 2022).

Peran guru dalam memfasilitasi interaksi sosial yang sehat juga sangat krusial. Guru bertindak sebagai mediator yang mengarahkan, memantau, dan memastikan bahwa seluruh siswa terlibat secara positif. Guru yang menerapkan pembelajaran kolaboratif dan inklusif akan membantu mengatasi potensi diskriminasi, meningkatkan empati antara siswa, dan menciptakan suasana kelas yang harmonis (Tan & Abdullah, 2024).

Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan inklusif menjadi kunci penting bagi pembentukan kemampuan adaptasi sosial ABK. Semakin sering mereka berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang bermakna, semakin kuat pula kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri di lingkungan yang lebih luas, baik di sekolah maupun di masyarakat.

#### *Pengaruh Lingkungan Belajar Inklusif terhadap Kesejahteraan Psikologis*

Lingkungan belajar yang inklusif tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik, khususnya ABK. Dalam konteks ini, kesejahteraan psikologis

mencakup rasa aman, diterima, dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. ABK yang merasa diterima, dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. ABK yang merasa diterima dalam lingkungan sosial yang inklusif menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah serta peningkatan kepuasan terhadap kegiatan belajar di sekolah (Wang et al., 2025).

Kehadiran fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas ramah disabilitas, teknologi bantu, dan media pembelajaran yang adaptif, menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan partisipatif. Fasilitas semacam ini memampukan ABK untuk berpartisipasi secara aktif tanpa hambatan fisik maupun emosional. Hal tersebut berdampak langsung pada meningkatnya *sense of belonging* dan menurunnya perasaan terisolasi. Partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah juga memperkuat keterlibatan emosional yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis.(Tan & Abdullah, 2024).

Budaya sekolah inklusif yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman turut memperkuat aspek psikologis ABK. Sekolah yang menumbuhkan nilai empati dan solidaritas antar siswa menciptakan suasana emosional yang aman. Dalam situasi ini, ABK lebih mudah mengekspresikan perasan, mengatasi kecemasan, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Yunita N, 2024). Selain itu, dukungan emosional dari guru dan teman sebaya berfungsi sebagai *buffer* terhadap stres akademik maupun emosional. Guru yang peka terhadap kondisi psikologis siswa dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda kelelahan atau tekanan mental sejak dini. Pendampingan semacam ini tidak hanya meningkatkan performa belajar, tetapi juga memperkuat ketahanan psikologis atau *resilience* siswa terhadap tantangan akademik dan social

Dengan demikian, lingkungan belajar yang inklusif berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan psikologis ABK. Kombinasi antara dukungan fasilitas, pertisipasi sosial, budaya positif, dan perhatian emosional dari guru menghasilkan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan mental dan emosional siswa secara menyeluruh.

### ***Implikasi Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan Inklusif***

Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang luas terhadap kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di Indonesia. Pertama, hasil penelitian menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Kurikulum semacam ini memungkinkan ABK untuk belajar dengan standar akademik yang sama namun melalui pendekatan yang berbeda. Desain pembelajaran diferensiasi perlu diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional agar tidak hanya sebatas konsep, tetapi juga menjadi praktik nyata di ruang kelas (Muñoz-Martínez et al., 2021).

Kedua, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Guru perlu dibekali pelatihan berkelanjutan mengenai pedagogi inklusif, manajemen kelas kolaboratif, serta keterampilan komunikasi empatik. Literasi digital juga menjadi penting karena teknologi dapat berperan besar dalam menyediakan akses belajar yang setara bagi ABK. Guru yang memahami teknologi asisten seperti *text-to-speech*, *learning apps*, dan

platform interaktif akan mampu mendukung kemandirian dan rasa percaya diri siswa (Zeinab Malizal & Rahman, 2024).

Ketiga, penguatan hubungan sosial di sekolah perlu menjadi prioritas. Sekolah dapat mengembangkan program *peer mentoring*, *buddy system*, dan kegiatan kolaboratif antar siswa untuk memperluas pengalaman sosial ABK. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan adaptasi sosial mereka, tetapi juga menumbuhkan empati dan solidaritas di kalangan siswa non-ABK (Firdausyi, 2024).

Keempat, hasil penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang benar-benar inklusif. Budaya sekolah yang mendukung keberagaman dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis ABK dan mengurangi risiko diskriminasi. Oleh karena itu, kepala sekolah dan pendidik harus berkomitmen menanamkan nilai inklusivitas dalam setiap aspek kegiatan sekolah (Diva Salma Hanifah, 2021). Terakhir, sistem evaluasi pendidikan juga perlu mengalami reformulasi. Penilaian terhadap ABK tidak seharusnya hanya berfokus pada hasil akademik, melainkan juga mencakup perkembangan sosial, emosional, dan psikologis. Evaluasi yang bersifat holistik akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan belajar siswa serta membantu guru merancang strategi intervensi yang lebih efektif (Mukti et al., 2023).

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini mempertegas bahwa pendidikan inklusif bukan hanya sarana untuk mengakomodasi keberagaman, melainkan juga strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Ketika nilai-nilai inklusivitas diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, maka akan tercipta lingkungan belajar yang adil, humanis, dan bermakna bagi seluruh peserta didik (Biantoro, 2024).

## SIMPULAN

Pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, kemampuan adaptasi sosial, dan kesejahteraan psikologis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui penerapan kurikulum adaptif, metode pembelajaran diferensiasi, dukungan guru yang responsif, serta interaksi sosial yang positif, ABK diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi akademik, emosional, dan sosial secara optimal. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara aspek akademik, sosial, dan psikologis, yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan perkembangan holistik ABK. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar satuan pendidikan memperkuat implementasi pendidikan inklusif melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas pembelajaran adaptif, serta pengembangan kurikulum diferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan individual ABK. Selain itu, pembangunan budaya sekolah yang inklusif melalui program *peer support*, pendampingan emosional, dan sistem evaluasi holistik perlu dilakukan agar pendidikan inklusif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara menyeluruh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Biantoro, O. F. (2024). Pendidikan Inklusif di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1697>
- Diva Salma Hanifah1, A. B. H. S. W. M. B. S. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473–483.
- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Judijanto Loso, W. A. G. H. H. N. I. A. A. F. A. H. T. Z. S. T. J. A. J. P. T. M. D. R. F. A. P. E. C. E. E. (2024). *Karya Tulis Ilmiah: Panduan Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah* (Dihniah Nurzatul, Ed.).
- Kasman, O. : (2020). Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8.
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Muñoz-Martínez, Y., Gárate-Vergara, F., & Marambio-Carrasco, C. (2021). Training and support for inclusive practices: Transformation from cooperation in teaching and learning. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su13052583>
- Mutia Swi Astutik, A. D. F. St. F. Q. J. Moh. S. H. (2025). *Sekolah di Persimpangan: Peran Pendidikan Dalam Mencegah dan Menyelesaikan Konflik Sosial* (1st ed.).
- Nugraheni, D., Rosida, L., & Illiandri, O. (2019). *Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Rahmi Hayati, N. S. F. I. F. G. M. R. A. H. M. D. S. S. S. P. A. B. O. A. T. R. Y. R. N. T. S. S. S. T. W. R. (2024). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Nurmela Siti, Ed.; 1st ed.).
- Rini Hapsari. (2024). *Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.).
- Şahin Bülbül, M. (2022). One-Week Inquiry about Gravity Force with a Student Who is Blind. *Journal of Science Education for Students with Disabilities*, 25(1), 1–6. <https://doi.org/10.14448/jsesd.14.0007>
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Tan, L. W., & Abdullah, R. (2024). Knowledge, Attitude, and Self-Efficacy of in-service Preschool Teachers Towards Inclusion of Autistic Children. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-Kanak Kebangsaan*, 13(2), 68–81. <https://doi.org/10.37134/jpak.vol13.2.7.2024>
- Tyas, I., Sari, M., Dyah Lestari, B., Wirahno, D. N., & Nisak, H. (2025). PERAN PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. In *Crossroad Research Journal E* (Vol. 2).

- Wang, Z., Huang, J., Wang, L., & Liu, C. (2025). Social participation for students with special needs in inclusive schools: a scoping review. *International Journal of Developmental Disabilities*, 71(5), 643–662. <https://doi.org/10.1080/20473869.2023.2277602>
- Yunita N, Diana. D. Kurniawati. Y. (2024). Ragam layanan pendidikan inklusif dan bentuk pelibatan orang tua anak berkebutuhan khusus (studi kasus di lembaga PAUD). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12.
- Zeinab Malizal, Z., & Rahman, N. A. (2024). Breaking Boundaries in Inclusive Education: A Narrative Review of Pedagogical, Technological, and Policy Practices and Challenges in Regular Schools. *Sinergi International Journal of Education*, 3(2), 187–202. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/education>